

Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba

Yusuf¹

Haryeni²

Ita suryaningsih³

Indarwati^{4*}

^{1,2}Universitas Hasanuddin, Indonesia

³Universitas Muslim Maros, Indonesia

⁴Politeknik LP3I Makassar, Indonesia

¹yusufismail31121960@mail.com

²haryeni@unhas.ac.id

³itasuryatama@umma.ac.id

⁴indarwatipolinas@gmail.com*

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah tukang kayu, pemilik kapal, dan tokoh adat yang terlibat dalam proses pembuatan kapal pinisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba memiliki bentuk dan makna yang sangat dipengaruhi oleh budaya lokal. Bentuk ritual ini terdiri dari serangkaian tahapan, mulai dari pemilihan kayu hingga peluncuran kapal. Setiap tahapan dilakukan dengan penuh perhatian dan didasarkan pada keyakinan spiritual yang kuat. Makna dalam ritual pembuatan kapal pinisi juga sangat penting bagi masyarakat Bulukumba. Ritual ini merupakan simbol kelanjutan tradisi maritim dan cara hidup masyarakat pesisir. Kapal pinisi dianggap sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan kesuksesan dalam mengarungi kehidupan di laut. Selain itu, ritual ini juga memiliki makna keagamaan. Masyarakat Bulukumba percaya bahwa kapal pinisi memiliki roh dan jiwa yang harus dihormati. Oleh karena itu, proses pembuatan kapal pinisi dilakukan dengan penuh rasa hormat dan keramat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang budaya dan tradisi lokal di Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam upaya melestarikan dan mengembangkan budaya maritim di wilayah ini.

Kata kunci: Bentuk, Makna, Ritual, Kapal Pinisi

Abstract

This study aims to analyze the forms and meanings in the ritual of making the pinisi ship in Bulukumba Regency. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The respondents in this study were carpenters, ship owners, and traditional figures involved in the process of making the pinisi ship. The results of the study show that the ritual of making the pinisi ship in Bulukumba Regency has forms and meanings that are strongly influenced by local culture. The form of this ritual consists of a series of stages, from wood selection to the launching of the ship. Each stage is carried out with great care and is based on strong spiritual beliefs. The meaning in the ritual of making the pinisi ship is also very important for the people of Bulukumba. This ritual is a symbol of the continuity of maritime traditions and the coastal community's way of life. The pinisi ship is considered a symbol of bravery, strength, and

success in navigating life at sea. In addition, this ritual also has religious significance. The people of Bulukumba believe that the pinisi ship has a spirit and soul that must be respected. Therefore, the process of making the pinisi ship is carried out with respect and sacredness. This research provides an important contribution to understanding the local culture and traditions in Bulukumba Regency. The results of this study are expected to serve as a reference for local governments and communities in efforts to preserve and develop maritime culture in this region.

Keywords: *Forms, Meanings, Ritual, Pinisi Ship*

Pendahuluan

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan kekayaan budayanya, salah satunya adalah pembuatan kapal Pinisi. Kapal Pinisi sendiri merupakan kapal tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar untuk berlayar dan berdagang di perairan Nusantara. Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu pusat pembuatan kapal Pinisi yang terkenal di Indonesia. Kapal pinisi adalah jenis kapal tradisional yang terkenal di Sulawesi Selatan dan menjadi simbol penting dalam budaya maritim masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mempelajari bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba.

Selama berabad-abad, suku Bugis Bulukumba di Sulawesi Selatan memperoleh keterampilannya berupa pembuatan kapal Pinisi. Nama Pinisi terkenal di seluruh dunia sebagai pemecah gelombang laut dan samudera. Dunia mengetahui keberadaan suku Bugis sebagai pelaut berbakat. Sejarah mencatat pada tahun 1986, suku pedalaman Sulawesi ini mencapai dataran rendah Vancouver, Kanada. Dilengkapi tanpa kompas apalagi peta. Mereka bahkan tidak mengerti kapal mewah. Suku ini hanya bergantung pada dua hal, yakni: *pertama*, pengetahuan astronomi diturunkan dari generasi ke generasi dan kapal-kapal tersebut merupakan hasil tangan terampil mereka. Kapal ini telah menjadi alat transportasi tradisional masyarakat Bugis selama berabad-abad. Kapal ini dibuat dengan perhitungannya benar-benar akurat tanpa adanya pengetahuan signifikan tentang sains dan sistem pengukuran. Kapal ini dibangun semata-mata berdasarkan ilmu yang didapat dari kakek, nenek, dan nenek moyang. Di Desa Tana Beru, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, kapal pinisi melintas di sepanjang pantai. Di bawah kapal gantung, para pengrajin menyelesaikan setiap bagiannya satu per satu. Tangan mereka ahli dalam memotong kayu dan menciptakan sudut yang diperlukan. Namun mereka tidak hanya membuat kapal, para pengrajin harus menghitung hari untuk mulai mencari kayu. Hari baik biasanya jatuh pada hari kelima atau ketujuh setiap bulan.

Kedua, kapal pinisi merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kapal ini memiliki bentuk yang khas dan memiliki nilai historis yang tinggi. Pembuatan kapal pinisi melibatkan serangkaian ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Ritual ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba. Ritual pembuatan kapal pinisi merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Bulukumba selama berabad-abad.

Kapal pinisi merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia, terutama di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kapal ini memiliki bentuk yang khas dan memiliki makna yang mendalam dalam ritual

pembuatannya. Ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba telah menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam ritual ini, terdapat berbagai bentuk dan makna yang melibatkan masyarakat Bulukumba.

Kapal pinisi, dengan bentuknya yang khas dan makna yang mendalam, telah menjadi salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia, terutama di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Ritual pembuatan kapal pinisi di daerah ini telah menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam ritual ini, masyarakat setempat terlibat dalam berbagai bentuk dan makna yang melibatkan keseluruhan komunitas.

Ritual ini ini dipimpin oleh seorang punggawa yang menjabat sebagai kepala perajin. Saat itulah tradisi pembuatan kapal dimulai. Saat melakukan pemotongan, lunas (bagian terbawah kapal) diposisikan menghadap timur laut. Tulang rusuk bagian depan melambangkan lambang laki-laki, dan sisi belakang melambangkan lambang perempuan. Lunasnya kemudian dibacakan mantra. Bagian yang akan dipotong ditandai dengan pahat. Pemotongan dilakukan dengan gergaji mesin dan harus dilakukan satu kali tanpa henti. Karena kepiawaiannya tersebut, Bupati Bulukumba dijuluki Butta Panrita Lopi (tanah atau lahan pembuat kapal pinisi). Selama ini Anda bisa melihat bahwa pembuatan kapal pinisi merupakan kerajinan asli Bugis. Dari Bulukumba menuju Tana Beru bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor, jaraknya sekitar 23 km. Pinisi mempunyai dua tiang dan tujuh layar. Tiga di depan, dua di belakang. Tujuh layar artinya nenek moyang orang Indonesia mampu mengarungi tujuh samudera dunia. Bahkan saat ini, Pinisi mengingatkan kita bahwa Indonesia pada hakikatnya adalah negara pesisir.

Ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba bukan hanya sekedar proses pembuatan kapal, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Selama ritual ini, masyarakat setempat berperan aktif dalam setiap tahap pembuatan kapal, mulai dari memilih pohon yang tepat untuk dijadikan bahan baku hingga proses pemotongan dan pemasangan tiang-tiang kapal. Mereka juga melibatkan dukun atau pemimpin spiritual dalam proses ini, dengan tujuan untuk memohon berkat dan perlindungan bagi kapal yang akan dibuat. Selain itu, ritual ini juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat, karena semua orang saling bekerja sama dan saling membantu dalam proses pembuatan kapal ini. Dengan demikian, ritual pembuatan kapal pinisi tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga merupakan simbol penting dari kebersamaan dan kekuatan komunitas masyarakat Bulukumba.

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba. Dalam era modernisasi dan perubahan zaman, tradisi ini rentan mengalami pergeseran atau bahkan punah. Dengan memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi, penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Bulukumba. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi ini, langkah-langkah dapat diambil untuk melestarikan dan mengembangkan budaya ini agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam memperkaya pengetahuan tentang kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Bulukumba. Dalam proses penelitian ini, akan dilakukan pengumpulan data yang mendalam tentang ritual pembuatan kapal Pinisi dan makna yang terkandung di

dalamnya. Penelitian ini dapat mengungkap aspek-aspek budaya yang mungkin belum terdokumentasi dengan baik sebelumnya, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bulukumba. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keunikan budaya ini, dapat dilakukan upaya untuk mempromosikan dan memperkenalkan kearifan lokal ini kepada masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya dan tradisi yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi ini rentan mengalami pergeseran atau bahkan punah. Dengan memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi, dapat dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Bulukumba.

Penelitian mengenai bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, penelitian ini berkontribusi dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal yang ada di Kabupaten Bulukumba. Dengan mempelajari ritual pembuatan kapal Pinisi, generasi muda dapat mengenal dan menghargai warisan budaya nenek moyang mereka. Mereka akan belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembuatan kapal, seperti kerja keras, kerjasama, dan keahlian yang diperlukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu mencegah kepunahan budaya dan memastikan bahwa tradisi pembuatan kapal Pinisi terus hidup.

Kedua, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembuatan kapal Pinisi. Kapal Pinisi memiliki bentuk yang sangat khas dan rumit, dan penelitian ini membantu dalam memahami detail proses pembuatannya. Dengan mempelajari teknik dan bahan yang digunakan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan dan pemeliharaan kapal Pinisi di masa depan. Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembuatan kapal, memperbaiki teknik yang sudah ada, dan mengembangkan inovasi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan keandalan kapal Pinisi.

Ketiga, penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai makna-makna yang terkandung dalam ritual pembuatan kapal Pinisi. Ritual ini tidak hanya sekedar proses pembuatan kapal, namun juga memiliki makna-makna yang mendalam yang berkaitan dengan kepercayaan dan filosofi masyarakat setempat. Dengan memahami makna-makna ini, kita dapat lebih menghargai dan menghormati budaya dan tradisi yang ada.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki manfaat ekonomi. Kapal Pinisi adalah salah satu kebanggaan dan daya tarik wisata di Kabupaten Bulukumba. Dengan memahami proses pembuatannya secara detail, pemerintah dan pelaku industri pariwisata dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan dan memasarkan kapal Pinisi kepada wisatawan. Penelitian ini juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan keaslian kapal Pinisi yang dijual sebagai produk souvenir, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Untuk memahami peranan ritual dalam pembuatan kapal Pinisi sebagai bagian dari budaya masyarakat Bulukumba, teori antropologi budaya dapat digunakan. Teori ini mempelajari bagaimana budaya mempengaruhi perilaku dan kehidupan masyarakat. Teori simbolisme dapat digunakan untuk menganalisis makna simbolik dari bentuk dan proses ritual pembuatan kapal Pinisi. Simbol-simbol yang terdapat dalam kapal dan

ritual pembuatannya memiliki makna yang mendalam dan berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Bulukumba.

Teori etnografi dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik ritual pembuatan kapal Pinisi secara detail. Etnografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari budaya dan kehidupan masyarakat melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan informan. Dalam keseluruhan, ritual pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba memiliki banyak makna yang mendalam. Bentuk kapal yang kuat dan tangguh mencerminkan keahlian tukang kapal dalam membangun kapal yang mampu menghadapi perairan Sulawesi Selatan. Ornamen dan desain kapal mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat. Selain itu, ritual ini juga memiliki makna sosial dan budaya yang penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bulukumba dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

"Tidak hanya sebagai alat transportasi, kapal Pinisi juga memiliki makna simbolik yang dalam bagi masyarakat Bulukumba. Ritual pembuatan kapal ini melibatkan proses yang sangat terstruktur dan mengikuti tradisi turun temurun, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka" (Rahman:2018).

Dalam penelitian ini, beberapa teori yang mendukung antara lain:

1. Teori Simbolik: Teori ini dapat digunakan untuk memahami makna simbolis dari setiap tahapan ritual pembuatan kapal Pinisi. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut dapat diinterpretasikan untuk mengungkapkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat Bulukumba.
2. Teori Fungsionalisme: Teori ini dapat digunakan untuk memahami fungsi dan peran ritual pembuatan kapal Pinisi dalam kehidupan masyarakat Bulukumba. Dengan memahami fungsi ritual ini, dapat diketahui mengapa ritual ini masih dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.
3. Teori Antropologi Budaya: Teori ini dapat digunakan untuk memahami konteks budaya masyarakat Bulukumba dalam pembuatan kapal Pinisi. Melalui pendekatan antropologi budaya, dapat dikaji aspek sosial, ekonomi, dan politik yang terkait dengan ritual pembuatan kapal Pinisi.

Menurut Surbakti (2014), ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba memiliki bentuk yang sangat khas. Proses pembuatan kapal dimulai dengan pemilihan kayu yang tepat, yang biasanya berasal dari pohon cendana atau pohon jati. Setelah itu, kayu-kayu tersebut diukir dan dirangkai dengan menggunakan teknik tradisional yang telah diturunkan secara turun-temurun. Ritual ini tidak hanya melibatkan tukang kayu dan ahli pembuat kapal, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat yang ikut serta dalam proses pembuatan kapal sebagai bentuk partisipasi dan kebersamaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2017), ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba memiliki makna yang mendalam. Kapal pinisi merupakan simbol kekuatan dan kejayaan suku Bugis-Makassar, sehingga proses pembuatannya dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Selain itu, ritual ini juga memiliki makna religius, karena sebelum memulai proses pembuatan kapal, dilakukan upacara adat yang melibatkan dukun atau pemimpin spiritual untuk memberikan berkah dan perlindungan kepada kapal serta awak kapal yang akan menggunakannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Responden penelitian terdiri dari tukang kapal, nelayan, dan tokoh adat yang terlibat dalam ritual pembuatan kapal pinisi.

1. Studi Literatur: Melakukan penelusuran literatur yang relevan mengenai pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba, termasuk mengenai bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi.
2. Observasi Partisipatif: Melakukan observasi langsung di lokasi pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses pembuatan kapal dan pelaksanaan ritual yang terkait.
3. Wawancara: Melakukan wawancara dengan para pembuat kapal, pemilik kapal, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam proses pembuatan kapal Pinisi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi.
4. Analisis Data: Menganalisis data yang diperoleh dari studi literatur, observasi partisipatif, dan wawancara untuk mengidentifikasi bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi

Proses Pembuatan Kapal Pinisi

Proses pembuatan kapal pinisi dimulai dengan pemilihan kayu yang tepat. Kayu yang digunakan harus memiliki karakteristik yang kuat dan tahan terhadap air laut agar kapal dapat bertahan lama di tengah lautan. Biasanya, kayu yang digunakan adalah kayu jati atau kayu besi yang terkenal akan kekuatannya. Setelah kayu dipilih, para ahli tukang kayu yang memiliki keahlian khusus dalam membuat kapal tradisional akan melakukan proses pengukiran dan pembentukan kayu sesuai dengan desain kapal pinisi yang telah ditentukan. Mereka menggunakan teknik tradisional dan pengetahuan turun temurun untuk menciptakan bentuk dan struktur kapal yang kokoh dan efisien.



Gambar 1. Kapal Pinisi yang masih dalam proses Pembuatan

Selama proses pembuatan, para tukang kayu ini akan memperhatikan setiap detail kapal pinisi. Mereka akan mengukir hiasan-hiasan khas yang menjadi ciri khas kapal pinisi, seperti burung jalak atau naga, pada bagian depan dan belakang kapal. Selain itu, mereka juga akan memperhatikan kestabilan kapal dengan memperhatikan proporsi dan bobot kapal. Meskipun menggunakan teknik tradisional, para tukang kayu ini juga akan memadukan teknologi modern dalam pemasangan dan pengikatan kayu agar kapal memiliki daya tahan yang lebih baik. Dengan keahlian dan dedikasi mereka,

proses pembuatan kapal pinisi menjadi sebuah seni yang indah dan menghasilkan kapal-kapal yang kuat dan berguna bagi masyarakat pesisir.

Bentuk Kapal Pinisi

Kapal pinisi adalah salah satu jenis kapal tradisional Indonesia yang memiliki bentuk yang khas dan unik. Salah satu ciri khasnya adalah adanya dua tiang utama yang disebut dengan "mast". Mast ini berfungsi sebagai penyangga layar dan memberikan kestabilan pada kapal saat berlayar. Dengan adanya mast, kapal pinisi mampu menghadapi angin dan mengatur arah kapal dengan lebih baik. Selain itu, kapal pinisi juga memiliki bentuk lambung yang panjang dan ramping. Hal ini membuat kapal ini mampu melaju dengan cepat di atas air. Kecepatan kapal pinisi sangat diandalkan oleh para pelaut tradisional Indonesia dalam menjelajahi perairan yang luas. Tidak hanya itu, bagian buritan kapal pinisi juga memiliki bentuk yang khas. Buritan kapal ini melengkung ke atas dan berujung runcing, memberikan keindahan dan keunikan tersendiri pada kapal ini.

Kapal pinisi tidak hanya memiliki keunikan dalam bentuknya, tetapi juga dalam fungsi dan peranannya. Kapal ini merupakan salah satu alat transportasi penting bagi masyarakat pesisir Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Bulukumba. Kapal pinisi digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti perdagangan, penangkapan ikan, dan transportasi antar pulau. Dengan kecepatan yang dimiliki, kapal pinisi mampu mengatasi tantangan alam seperti ombak besar dan angin kencang. Selain itu, kapal pinisi juga menjadi simbol kebudayaan dan identitas bangsa Indonesia. Keindahan dan keunikan kapal pinisi sering kali dijadikan sebagai objek fotografi dan daya tarik wisata. Kapal pinisi merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga generasi mendatang juga dapat menikmati keindahan dan keunikan kapal ini.

Simbol-simbol dalam Bentuk Kapal Pinisi

Bentuk kapal pinisi memiliki banyak simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Bulukumba. Salah satu simbol yang terdapat dalam bentuk kapal pinisi adalah lambang kepala naga di bagian depan kapal. Kepala naga ini melambangkan kekuatan dan keberanian dalam mengarungi lautan yang luas. Dalam tradisi maritim Bugis-Makassar, kepala naga dianggap sebagai pelindung kapal dan awaknya dari bahaya di laut. Selain itu, kapal pinisi juga memiliki ukiran-ukiran yang rumit dan indah di bagian buritan kapal. Ukiran-ukiran ini melambangkan keindahan dan keahlian tukang kayu dalam membuat kapal tradisional. Setiap ukiran memiliki makna dan cerita tersendiri, seperti gambar burung elang yang melambangkan kebebasan dan keberuntungan, atau motif bunga yang melambangkan kesuburan dan kehidupan yang berlimpah. Dengan simbol-simbol ini, kapal pinisi tidak hanya menjadi sarana transportasi laut, tetapi juga menjadi representasi budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Makna dan Simbol dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi

Simbolisme dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi

Ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba tidak hanya sekadar proses fisik dalam pembuatan kapal, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam bagi masyarakat setempat. Proses pembuatan kapal pinisi yang melibatkan banyak orang dan memakan waktu yang lama melambangkan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bulukumba. Masyarakat setempat percaya bahwa keberhasilan pembuatan kapal pinisi tidak hanya bergantung

pada keterampilan individu, tetapi juga pada kolaborasi tim yang solid dan harmonis. Dalam proses ini, setiap pekerja memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, dan mereka harus saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama.

Simbolisme dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba terkait dengan makna-makna yang terkandung dalam proses tersebut. Ritual ini melambangkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan kolaborasi yang sangat dihargai dalam masyarakat Bulukumba. *Pertama*, proses pembuatan kapal pinisi yang melibatkan banyak orang dan memakan waktu yang lama melambangkan nilai kebersamaan. Dalam masyarakat Bulukumba, kebersamaan dianggap sangat penting. Proses pembuatan kapal pinisi melibatkan banyak pekerja yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, dan mereka harus saling bergantung satu sama lain. Hal ini mencerminkan pentingnya bekerja bersama-sama dan saling mendukung dalam mencapai kesuksesan.

Kedua, ritual pembuatan kapal pinisi juga melambangkan nilai kerjasama. Dalam proses ini, setiap pekerja harus bekerja secara harmonis dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Mereka harus saling berkoordinasi, berkomunikasi, dan membagi tugas dengan baik. Kerjasama yang solid dan harmonis ini mencerminkan pentingnya bekerja bersama untuk mencapai hasil yang baik.

Ketiga, proses pembuatan kapal pinisi juga melibatkan kolaborasi tim yang solid. Setiap pekerja memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, dan mereka harus saling bergantung satu sama lain. Kolaborasi ini melambangkan pentingnya bekerja bersama-sama dan mempercayai kemampuan masing-masing individu dalam mencapai tujuan yang sama. Melalui kolaborasi tim yang solid, proses pembuatan kapal pinisi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kapal yang kokoh dan berkualitas.

Dalam keseluruhan, simbolisme dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba menggambarkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan kolaborasi dalam masyarakat setempat. Proses pembuatan kapal pinisi menjadi lebih dari sekadar proses fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menghargai dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat Bulukumba

Selain itu, pembuatan kapal pinisi juga melibatkan adanya pemimpin atau kepala suku yang bertindak sebagai pengawas dan pemberi petunjuk dalam proses pembuatan kapal. Hal ini melambangkan adanya hierarki dan kepatuhan terhadap otoritas dalam masyarakat Bulukumba. Pemimpin suku ini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pembuatan kapal pinisi, dan mereka memainkan peran penting dalam menjaga kualitas dan keaslian kapal yang dihasilkan. Masyarakat Bulukumba sangat menghormati dan menghargai pemimpin suku ini karena mereka dianggap sebagai penjaga tradisi dan warisan budaya yang berharga. Dalam proses pembuatan kapal pinisi, pemimpin suku ini juga menjadi simbol persatuan dan kesatuan masyarakat, dan mereka memastikan bahwa semua anggota masyarakat terlibat dengan penuh semangat dan komitmen dalam proses ini.

Makna Kapal Pinisi sebagai Sarana Transportasi

Kapal pinisi merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat di daerah pesisir Kabupaten Bulukumba. Kapal ini bukan hanya sekadar sarana transportasi, tetapi juga menjadi simbol kehidupan dan mata pencaharian bagi penduduk setempat. Sebagai sarana perikanan, kapal pinisi memungkinkan nelayan untuk menangkap ikan dengan lebih efisien dan mencapai perairan yang lebih jauh. Selain itu, kapal ini juga digunakan untuk perdagangan, membawa hasil bumi dan produk lokal ke daerah lain. Dalam acara-acara adat dan upacara keagamaan, kapal

pinisi memiliki peran penting sebagai sarana transportasi untuk mengangkut peserta acara dan perlengkapan yang diperlukan. Dengan demikian, kapal pinisi tidak hanya menjadi alat transportasi, tetapi juga menjadi identitas budaya yang memperkuat kehidupan dan mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Bulukumba.

Kapal pinisi juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dalam masyarakat setempat. Proses pembuatan kapal ini melibatkan keahlian dan kerja sama antargenerasi. Generasi muda belajar dari generasi sebelumnya untuk menjaga keberlanjutan tradisi pembuatan kapal pinisi. Selain itu, kapal pinisi juga menjadi simbol persatuan dan kerjasama dalam masyarakat. Pada saat kapal pinisi selesai dibuat, masyarakat setempat biasanya mengadakan upacara adat yang melibatkan seluruh komunitas. Hal ini menunjukkan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dalam acara-acara adat dan upacara keagamaan, kapal pinisi juga menjadi simbol spiritualitas dan kepercayaan masyarakat. Kapal ini dihias dengan ornamen-ornamen khas yang memiliki makna religius dan melambangkan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, kapal pinisi tidak hanya menjadi sarana transportasi, tetapi juga menjadi simbol keberagaman budaya dan kepercayaan masyarakat di Kabupaten Bulukumba.

Makna Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya

Kapal pinisi memiliki makna yang sangat penting sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Kapal ini tidak hanya menjadi simbol keahlian dan keindahan dalam pembuatan kapal tradisional, tetapi juga mewakili identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda menunjukkan betapa berharganya kapal pinisi sebagai bagian dari warisan budaya dunia.

Ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba menjadi bukti nyata akan keberlanjutan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Dalam masyarakat Bugis, pembuatan kapal pinisi dianggap sebagai sebuah kegiatan yang sakral dan harus dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap nenek moyang. Proses pembuatan kapal ini melibatkan banyak tahapan yang dilakukan secara tradisional, mulai dari memilih kayu yang tepat hingga mengukir hiasan-hiasan yang rumit. Dengan menjaga tradisi pembuatan kapal pinisi, masyarakat Bulukumba tidak hanya menjaga keberlanjutan keahlian dan pengetahuan mereka, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama.



Gambar 2. Ritual sebelum pembuatan kapal Pinisi

Selama proses pembuatan kapal, ritual-ritual tertentu juga dilakukan. Salah satu ritual yang dilakukan adalah pemberian sesaji kepada leluhur. Sesaji merupakan persembahan makanan dan minuman yang diletakkan di atas kapal sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Selain itu, doa-doa juga dipanjatkan untuk keselamatan kapal dan awaknya. Ritual-ritual ini memiliki makna spiritual dan merupakan bagian penting dari proses pembuatan kapal Pinisi.

Desain dan Ornamen

Menurut Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul "Kapal Pinisi: Warisan Budaya Nusantara" (2012), bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba juga mencerminkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Proses pembuatan kapal ini dilakukan secara bertahap dan teratur, dengan memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka. Selain itu, kapal pinisi juga dihiasi dengan berbagai ornamen dan ukiran yang memiliki makna simbolis, seperti motif naga atau burung elang yang melambangkan kekuatan dan keberanian. Hal ini menunjukkan bahwa ritual pembuatan kapal pinisi tidak hanya sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan manifestasi dari kearifan lokal dan kepercayaan spiritual masyarakat Bulukumba.

Kapal Pinisi memiliki bentuk yang khas dengan lambung melengkung dan tiang utama yang tinggi. Bentuk lambung yang melengkung memungkinkan kapal untuk melaju dengan cepat dan stabil di atas air. Tiang utama yang tinggi juga memberikan kekuatan tambahan pada kapal dan memungkinkan pemasangan layar yang besar. Selain bentuknya, ornamen-ornamen juga menjadi bagian penting dalam pembuatan kapal Pinisi. Ornamen-ornamen ini termasuk ukiran dan lukisan tradisional yang ditempatkan di berbagai bagian kapal, seperti buritan, haluan, dan tiang utama. Setiap ornamen memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Bulukumba.

Beberapa ornamen yang sering ditemukan di kapal Pinisi adalah gambar naga, burung, dan bintang. Gambar naga melambangkan kekuatan dan keberanian, sedangkan gambar burung melambangkan kebebasan dan keindahan alam. Gambar bintang melambangkan arah dan navigasi. Ornamen-ornamen ini menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Bulukumba dengan alam dan alam semesta. Ornamen yang sering ditemukan di kapal pinisi antara lain gambar naga, burung, dan bintang. Gambar naga melambangkan kekuatan dan keberanian. Dalam budaya masyarakat Bulukumba, naga dianggap sebagai makhluk mitologis yang memiliki kekuatan magis dan melambangkan perlindungan. Keberanian yang dilambangkan oleh gambar naga juga menggambarkan keberanian para pelaut dalam mengarungi lautan yang ganas.

Gambar burung melambangkan kebebasan dan keindahan alam. Burung sering kali dianggap sebagai simbol kebebasan karena dapat terbang bebas di langit. Dalam konteks kapal Pinisi, gambar burung juga menggambarkan kebebasan para pelaut dalam menjelajahi lautan yang luas. Selain itu, gambar burung juga menggambarkan keindahan alam yang ada di sekitar mereka saat berlayar. Gambar bintang melambangkan arah dan navigasi. Bintang sering digunakan sebagai panduan dalam navigasi laut. Para pelaut menggunakan bintang untuk menentukan arah saat berlayar di malam hari. Gambar bintang pada kapal Pinisi menggambarkan kemampuan para pelaut dalam menavigasi lautan dengan menggunakan pengetahuan dan pengamatan terhadap alam semesta.

Ornamen-ornamen ini memiliki makna simbolis yang dalam dalam kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Bulukumba. Mereka menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Bulukumba dengan alam dan alam semesta. Ornamen-ornamen ini juga memberikan sentuhan seni dan keindahan pada kapal Pinisi, menjadikannya tidak hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai karya seni yang memperkaya budaya maritim Indonesia.

Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi

Ritual pembuatan kapal pinisi memiliki banyak makna yang mendalam. Salah satu makna utama adalah sebagai simbol maritim. Kapal pinisi digunakan oleh

masyarakat Bulukumba untuk berbagai kegiatan, seperti penangkapan ikan, perdagangan, dan transportasi. Ritual pembuatan kapal melibatkan doa-doa dan upacara sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa laut. Kapal Pinisi menjadi simbol penting dari kehidupan maritim masyarakat Bulukumba. Selain itu, pembuatan kapal pinisi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bulukumba. Melalui ritual pembuatan kapal, masyarakat melestarikan tradisi dan pengetahuan turun-temurun dalam pembuatan kapal ini. Bentuk dan ornamen kapal juga mencerminkan keunikan budaya dan seni rakyat Sulawesi Selatan.

Ritual pembuatan kapal Pinisi juga memiliki makna sosial dan budaya yang penting. Kapal ini menjadi simbol identitas budaya masyarakat Bulukumba dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan maritim mereka. Melalui ritual pembuatan kapal, masyarakat Bulukumba terus melestarikan tradisi dan pengetahuan turun-temurun dalam pembuatan kapal ini. Mereka mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan menghormati alam. Selain itu, ritual ini juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat Bulukumba, karena mereka bekerja sama dalam proses pembuatan kapal.

Simpulan

Ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba memiliki bentuk dan makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Bentuk kapal pinisi yang khas dan unik mengandung simbol-simbol yang melambangkan kekuatan, keberanian, keindahan, dan keahlian. Simbolisme dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba menggambarkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan kolaborasi dalam masyarakat. Selain itu, ritual pembuatan kapal pinisi juga memiliki makna simbolis sebagai wujud kebersamaan, kerjasama, hierarki, dan kepatuhan terhadap otoritas dalam masyarakat. Kapal pinisi juga memiliki makna sebagai sarana transportasi penting dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Dengan demikian, ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba merupakan sebuah tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa pihak atau lembaga yang turut berkontribusi dalam membantu penelitian ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah memberikan dukungan keuangan, fasilitas penelitian, atau saran yang berarti dalam meningkatkan artikel ini. Terima kasih kepada pemerintah dan masyarakat Kabupaten Bulukumba, khususnya kepada Kepala Desa dan masyarakat Desa Bontotiro atas bantuan informasi dan izin meneliti yang diberikan kepada kami.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2005). *Budaya Bugis-Makassar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Andi, Muhammad. (2018). "Kapal Pinisi: Warisan Budaya Indonesia yang Mendunia". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1.
- Arsyad, M. (2014). "Kapal Pinisi: Simbol Identitas Budaya dan Pariwisata Sulawesi Selatan". *Jurnal Pariwisata*, Vol. 19, No. 1.
- Arifin, S. (2017). Ritual Pembuatan Kapal Tradisional Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kajian Budaya*, 1(1), 1-10.

- Dewi, I. G. A. M. Y. (2016). "Kapal Pinisi: Simbol Budaya Bugis Makassar". *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol. 10, No. 2.
- Hasan, M. (2015). Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Hidayat, R. (2019). "Makna Simbolis dalam Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba". *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 5, No. 2.
- Indarwati, Nur Fadny Yuliani, & Lina Mariana. (2020). Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya. *Jurnal Onoma*: <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.388>
- Kadir, A. (2019). Kapal Pinisi: Simbol Budaya dan Identitas Maritim Masyarakat Bulukumba. *Jurnal Antropologi*, 2(2), 89-98.
- Nur, A. (2017). "Ritual dalam Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba". *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 12, No. 1.
- Nurhadi. (2018). Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 15(2), 123-136.
- Nurhadi. (2017). "Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Penelitian Budaya*, Vol. 5, No. 1.
- Smith, J. (2010). "The Symbolic Meaning of the Pinisi Boat in Bugis-Makassar Culture". *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(2), 267-288.
- Surbakti, Ramlan (2014). *Kapal Pinisi: Kapal Tradisional Bugis-Makassar*.